



Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Maju Lancar untuk Menyediakan Air Minum yang Sehat untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat Desa Ngawenombo

Yohanes Winarno, Fulia Aji Gustaman

yohaneswinarno03@students.unnes.ac.id, gustaman@mail.unnes.ac.id✉

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima:
28 Februari 2025
Disetujui:
30 Maret 2025
Dipublikasikan:
April 2025

Keyword:
BUMDesa,
Drinking Water,
Health

Abstrak

Pendirian BUMDes di desa Ngawenombo bertujuan untuk mengatasi permasalahan tentang kebutuhan air minum yang sehat agar masyarakat tidak lagi mengonsumsi air rebusan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui peran BUMDes dalam menyediakan air minum yang sehat agar dapat diterima dan menunjang kesehatan masyarakat. (2) Mengetahui kendala yang dihadapi BUMDes dalam mengelola pemenuhan kebutuhan air minum yang layak konsumsi. Penelitian ini dilakukan di desa Ngawenombo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora dengan menggunakan metode kualitatif. Dimana pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes sudah dikatakan berhasil dalam mengolah air sumur local menjadi air siap minum yang lebih sehat. Namun usaha BUMDes masih memiliki beberapa kendala diantaranya adalah menurunnya sumber air, ketepatan waktu operasional yang belum profesional serta kebiasaan tradisional sebagian masyarakat dalam mengonsumsi air.

Abstract

The establishment of BUMDes in Ngawenombo village aims to address the problem of the need for healthy drinking water, so that the community no longer consumes boiled water. The objectives of this study are: (1) To determine the role of BUMDes in providing healthy drinking water that is acceptable and supports community health. (2) To identify the obstacles faced by BUMDes in managing the fulfillment of potable water needs. This research was conducted in Ngawenombo village, Kunduran District, Blora Regency, using a qualitative method. Data collection involved observation, interviews, and documentation. The findings indicate that BUMDes has been successful in processing local well water into healthier ready-to-drink water. However, BUMDes' efforts still face several challenges, including declining water sources, Unprofessional operational time management and the traditional habit of some community members of consuming water.

✉ Alamat Korespondensi
Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Air sangat penting bagi manusia dalam pemenuhan kebutuhan guna melangsungkan hidup, menurut hasil penelitian Sulistyandari dalam (Mazda, 2021) menyatakan bahwa manusia mutlak membutuhkan air karena tubuh manusia diketahui 65% mengandung air. Sehingga dalam kesehariannya, manusia memerlukan asupan air $\pm 2,5$ L atau setara dengan 8-9 gelas air perhari sesuai dengan aktivitasnya. Oleh sebab itu, air yang di gunakan haruslah air yang bersih dan sehat agar aman untuk dikonsumsi untuk menunjang kesehatan dan aktifitas secara optimal. Penggunaan air pada masa sekarang memerlukan perhatian yang lebih serius dan bijak, karena air yang memiliki standar kualitas kesehatan menjadi hal yang sangat bernilai. Mengingat banyak sumber air yang tercemar karena aktivitas manusia (Lusiyana et al., 2021).

Terpenuhinya kebutuhan air minum yang sehat menjadi salah satu hak dasar yang bisa menunjang kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Hal ini tertuang dalam konteks *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 6 dan diperkuat pada poin 3 sebagai salah satu kebijakan dan upaya Kementerian Desa yang menyoroti tentang akses kesehatan bagi masyarakat sebagai pelengkap antara penyediaan air minum yang sehat dan akses kesehatan. Kebijakan ini tidak hanya berlaku pada pemerintahan pusat atau Kota tetapi berlaku menyeluruh hingga daerah. Kebijakan ini dikeluarkan dengan maksud untuk memastikan persediaan air yang layak minum dan sehat beserta dengan struktur sanitasinya. Selain peningkatan kesehatan, tujuan selanjutnya adalah untuk mengurangi ketimpangan serta dapat memberi dorongan terciptanya lingkungan yang terjaga kualitas ekosistem air nya.

Namun pada kenyataannya, kebijakan ini belum bisa berjalan merata mencapai ke seluruh wilayah. Masih banyak wilayah yang belum bisa memperoleh ketersediaan air yang layak untuk mereka nikmati, oleh karena itu (Basri et al., 2023) menjelaskan kebanyakan masyarakat masih menggunakan air yang mudah tercemar seperti air sungai dan air sumur agar kebutuhan pokok mereka dapat terpenuhi. Penyebab dari keadaan ini bisa saja karena sulitnya jangkauan ke suatu wilayah tertentu karena terbatasnya pembangunan infrastruktur. Selain itu, perekonomian yang belum cukup serta kesadaran masyarakat tentang pola hidup bersih dan pemahaman yang kurang tentang penggunaan air yang aman cenderung memiliki tingkat risiko kesehatan yang lebih tinggi (Syahputra et al., 2024).

Kondisi tersebut terjadi pada salah satu wilayah yaitu desa Ngawenombo, Kabupaten Blora. Ngawenombo adalah salah satu desa yang menjadi pelaku penggunaan air sumur sebagai sumber air minum dalam kesehariannya tanpa mengetahui kualitas air. Meskipun memang ada pilihan sumber lain yang berasal dari PDAM, masyarakat tetap lebih memilih menggunakan air sumur karena tidak harus mengeluarkan biaya untuk pembayaran tiap kubik air, dan tidak bergantung pengaliran air yang dijadwalkan oleh pihak PDAM serta menghindari kemungkinan bahan kimia yang digunakan. Faktanya memang air PDAM masih ditemui mengandung bahan kimia yang belum mematuhi standar air minum yang berkualitas (Hastiaty et al., 2023). Artinya, dari dua sumber air yang berada di desa Ngawenombo ada kemungkinan mengalami pencemaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Labado & Wulandari, 2022) yang menjelaskan tentang resiko terserang penyakit jangka panjang dan jangka pendek akibat mengkonsumsi air yang terkontaminasi secara berkepanjangan. Serta penelitian (Bagu et al., 2024) dalam penelitiannya mengungkapkan mengkonsumsi air yang tidak sehat dapat mengakibatkan resiko stunting. Apalagi jika mengacu pada pendefinisian air minum adalah Air yang aman untuk dikonsumsi harus memenuhi standar kualitas mencakup aspek fisik, kandungan mikroorganisme, unsur kimia, serta tingkat radioaktivitas sesuai ketentuan parameter yang ditetapkan, baik wajib maupun tambahan (Permenkes RI, 2010). Maka hal ini menjadi sebuah kondisi yang perlu mendapatkan penanganan khusus demi keberlangsungan kesehatan masyarakat di wilayah desa Ngawenombo.

Dengan mempertimbangkan dampak mengkonsumsi air yang tidak layak bagi masyarakat,

pemerintah Desa Ngawenombo mencoba untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan membentuk (BUMDes) sebagai lembaga yang sah menurut perundang undangan yang salah satu tujuannya adalah menyejahterakan masyarakat melalui pengelolaan sumberdaya dan potensi social yang ada (Sekretariat Website JDIH BPK, 2021). Hal ini juga diambil sebagai respon kebutuhan air minum yang terus mengalami peningkatan yang diakibatkan bertambahnya jumlah penduduk (Maro et al., 2023). Maka dalam konteks pengelolaan air bersih di suatu wilayah pemerintah setempat memiliki peran sentral dalam memastikan akses air bersih bagi masyarakat nya seperti dijelaskan (Maria Yasinta, 2023) saat melakukan penelitian distribusi air bersih di Sikka, NTT.

Upaya pengambilan langkah yang serupa juga pernah di lakukan oleh pemerintah Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang tertulis pada kajian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nawangsih, at al., 2022), dengan judul "Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengelolaan Instalasi Air Bersih untuk Masyarakat Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo". Dalam penelitian ini, BUMDes bisa berkontribusi positif untuk masyarakat Desa Jetak karena berhasil mengelola instalasi air dengan baik dan benar.

Selain itu, hasil riset (Sundari et al., 2025), menjelaskan penerapan teknologi mutakhir, seperti sistem penyaringan berbasis nanoteknologi serta penggunaan pompa air bertenaga surya oleh BUMDes terbukti mampu meningkatkan mutu dan volume air bersih, di mana kapasitas produksinya naik dari 10 m³ menjadi 30 m³ per hari, serta kualitas air yang dihasilkan telah memenuhi standar WHO.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan BUMDes akan mengalami berbagai hambatan dalam perkembangannya seperti yang di jelaskan oleh (Kelen & Bima, 2023) bahwa BUMDes mengalami beberapa hal yang menghambat perkembangannya yaitu rendahnya kesiapan sumberdaya manusia diakibatkan kurangnya pembekalan pada pengurus BUMDes. Kurangnya komunikasi sehingga membuat masyarakat cenderung tidak mendukung perjalanan BUMDes serta analisis perencanaan yang kurang dan rendahnya pengawasan dari Pemerintah Desa.

Oleh karena itu pembentukan BUMDes yang di rancang Pemerintah Desa diharapkan tidak hanya menjadi solusi kelembagaan semata, tetapi juga diarahkan sebagai strategi konkret dalam menjawab kebutuhan dasar masyarakat terhadap air minum yang layak konsumsi serta dapat mengantisipasi setiap kemungkinan kendala atau hambatan yang mungkin terjadi, agar ketergantungan masyarakat dalam mengkonsumsi air minum tanpa system pengolahan sesuai standar kesehatan yang benar semakin berkurang bahkan ditinggalkan. Sebuah inisiatif yang mengarah kepada dorongan bagi masyarakat untuk lebih memahami pentingnya mengonsumsi air bersih bagi kesehatan. Menurut pendekatan teori peran yang dijelaskan oleh Biddle (dalam Prayudi et al., 2019), sebuah individu maupun institusi memiliki tanggung jawab menjalankan fungsi tertentu yang telah dibentuk oleh harapan sosial terhadap peran mereka dalam tatanan masyarakat. Dalam hal ini, BUMDes dapat dipahami sebagai entitas kelembagaan yang memiliki tanggung jawab sosial dalam memenuhi kebutuhan pokok warga, terutama ketika dihadapkan pada situasi krisis seperti keterbatasan akses terhadap air minum yang layak.

Dari uraian tersebut, studi ini mencoba mengidentifikasi bagaimana peran BUMDes menyediakan air minum yang sehat agar dapat diterima dan menunjang kesehatan masyarakat, serta melihat kendala yang dihadapi BUMDes untuk menunjang kesehatan masyarakat melalui air minum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam penyediaan air minum layak konsumsi bagi masyarakat. Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan di Desa Ngawenombo, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, pada tanggal 15 hingga 30 Januari 2025. Informasi

diperoleh melalui wawancara dengan dua kategori informan, yaitu informan utama yang terdiri dari masyarakat pengguna air minum dan pengelola BUMDes, serta informan pendukung yang mencakup perangkat desa dan pemilik toko yang bermitra dengan BUMDes.

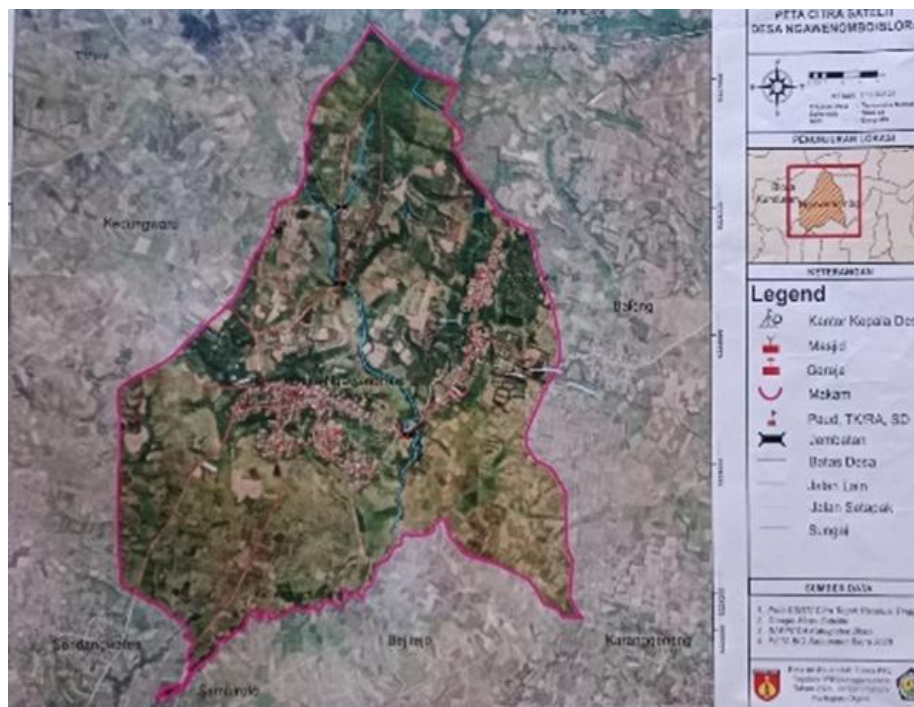
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Analisis data menggunakan metode triangulasi sumber sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020), untuk memverifikasi keabsahan informasi melalui perbandingan dari berbagai sumber yang berbeda. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan objektif terhadap fenomena sosial yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian Umum tentang Lokasi Penelitian

Ngawenombo merupakan desa yang berada di Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora dari 25 desa dan 1 kelurahan yang memiliki jumlah penduduk sebesar 1.832 jiwa, yang terbagi menjadi dua kedukuhan yaitu Ngawenombo dan Tegalombo. Jumlah tersebut terdiri dari 956 laki laki dan 876 perempuan dan rentang usia paling banyak dalam desa adalah 19 tahun hingga 55 tahun. Luas wilayah Ngawenombo secara keseluruhan adalah 1.935,056 Ha. Yang terbagi tanah pemukiman 46, 49 Ha, tanah tegalan 300, 84 Ha, hutan 460 Ha dan persawahan 229, 08 Ha. Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. (2023).

Desa ngawenombo berada pada bagian utara Kecamatan yang berjarak 15 Km dan 29 Km dari Kantor Kabupaten Blora. Secara geografis, Desa Ngawenombo dikelilingi oleh beberapa wilayah, yakni di bagian timur berbatasan dengan Desa Balong, di selatan dengan Desa Sendangwates, di barat berbatasan dengan Desa Kedungwaru, serta di utara berbatasan dengan Desa Srigading dan kawasan hutan. Posisi Desa dilihat dari titik koordinat terletak pada Lat-7.009453 dan Long 111.23434. Suhu harian di Desa Ngawenombo berkisar antara 26-30 °C dan berada tepat disebelah Selatan Hutan. Sama halnya dengan wilayah pedesaan lainnya di Pulau Jawa, Desa Ngawenombo berada dalam zona iklim tropis yang ditandai oleh dua musim utama, yakni musim hujan dan musim kemarau.



Gambar 1. Peta Desa Ngawenombo
(Sumber Gambar: Dokumentasi Arsip Desa)

Sebelum terbentuknya BUMDes, hanya ada sebagian kecil masyarakat desa Ngawenombo yang terbiasa menggunakan air minum kemasan (AMDK) untuk dikonsumsi sehari-hari, mereka tergolong dalam perekonomian di atas rata-rata seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), tenaga kesehatan serta pengusaha. Selebihnya masyarakat menggunakan air sumur untuk dikonsumsi dalam keseharian.

Masyarakat yang masih mengonsumsi air sumur memiliki cara tersendiri untuk memastikan air siap untuk dikonsumsi yang dilakukan secara turun-temurun. Cara ini cukup sederhana, mereka hanya merebus air hingga mendidih untuk memastikan kuman yang terkandung di dalam air mati. Air rebusan selanjutnya akan didiamkan beberapa saat untuk mengendapkan kotoran agar bisa turun kebawah. Dari sini akan nampak partikel putih yang masyarakat sering menyebutnya dengan ampas atau kapur yang berada pada dasar wadah, bahkan partikel ini juga melekat pada panci yang biasa mereka gunakan untuk merebus air dalam jangka waktu yang lama. Selanjutnya air endapan ini akan disaring dengan kain halus pada sebuah wadah untuk memperoleh kejernihan air sebelum akhirnya dikonsumsi.

Dalam wawancara dengan Bapak W di kediamannya yang berada pada RT 02 RW 01 beliau memberi keterangan yang penting dan menggambarkan bagaimana kondisi air sumur yang berada di lokasi penelitian secara umum ketika di rebus:

“Sebelum ada BUMDes, air yang digunakan masyarakat secara umum ya air sumur, untuk mandi, cuci, masak dan untuk minum. Hanya saja kita harus merebusnya dulu biar matang sebelum di minum. Sekarang ada BUMDes ya sudah banyak yang minum air darisana, lebih praktis dan jernih. Tidak perlu repot memasak air dan menyaringnya untuk membuang ampas. Disaring juga ampasnya masih banyak yang lolos, kalau di pindah di botol ampasnya suka berenang”.

Di area pemukiman yang dekat dengan persawahan atau parit, kondisi air juga terlihat sedikit kecoklatan seperti bercampur dengan karat besi yang disebut *tekyeng* oleh masyarakat sekitar. Kondisi ini nampak jelas pada dinding dan dasar tampungan ketika air diendapkan. Kandungan Total Dissolved Solids (TDS) juga memiliki ragam varian pada satu tempat dengan tempat lainnya. Kondisi ini terlihat ketika musim kemarau, TDS air hanya berada pada kisaran angka 85 hingga 90 di dataran yang lebih tinggi. Sedangkan pada musim penghujan angka TDS bisa melebihi 100, terlebih pada dataran rendah atau pemukiman yang dekat dengan persawahan.

Di sisi lain, jika dilihat dari lokasi sumur yang banyak dibuat berdekatan dengan pembuangan limbah rumah tangga atau saluran pembuangan kamar mandi, air sumur bisa saja tercemari oleh resapan air limbah tersebut. Uji laboratorium menunjukkan bahwa kualitas fisik dan kimia air sumur sangat dipengaruhi oleh kondisi geologi tanah serta potensi pencemaran dari permukaan. Situasi ini menegaskan perlunya sistem filtrasi yang memadai guna memastikan air tersebut aman untuk dikonsumsi. (Munfiah et al., 2013). Di kawasan pedesaan, air sumur rentan tercemar akibat penggunaan pestisida dan pupuk kimia secara intensif dalam praktik pertanian. Kandungan logam berat seperti merkuri (Hg) yang berasal dari aktivitas tersebut berisiko meresap ke dalam air tanah dan dapat menimbulkan dampak toksik jangka panjang apabila dikonsumsi secara berkelanjutan. (Riyanti et al., 2022).

Sesuai dengan pengamatan di lapangan serta kondisi geografis dan sosial desa Ngawenombo cukup menggambarkan sulitnya mendapatkan air minum yang sehat sebelum terbentuknya BUMDes. Air sumur yang berada pada wilayah tersebut memang memiliki ciri-ciri air atau karakteristik mengalami pencemaran. Situasi ini berpotensi memengaruhi mutu air yang digunakan oleh masyarakat untuk konsumsi. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya penanganan yang terarah dan berkesinambungan agar air yang dikonsumsi warga dapat

memenuhi kriteria kelayakan sesuai standar. Upaya ini penting untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan masyarakat desa secara menyeluruh.

Peran BUMDes dalam Menyediakan Air Minum yang Sehat agar Diterima dan Menunjang Kesehatan Masyarakat

BUMDes Maju Lancar mulai digagas dan terbentuk pada tahun 2016 melalui kesepakatan musyawarah tingkat desa (MUSDes), Kebijakan ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Desa, yang mengakui Musyawarah Desa sebagai wadah bermusyawarah antara Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintah Desa, dan elemen masyarakat dalam merumuskan serta menyepakati berbagai isu strategis terkait pelaksanaan pemerintahan desa. Sebagai mana di jelaskan oleh (Ridawati br. Tarigan & Rizky Pratama Putra Karo Karo, 2023), bahwa musyawarah desa merupakan bentuk komunikasi pembangunan yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai persoalan, mulai dari aspek pembiayaan, pemasaran, hingga pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Kesepakatan ini selanjutnya disahkan dengan Surat Keputusan Kepala Desa, agar lembaga ini memiliki kekuatan secara hukum. Modal utama yang digunakan dalam pendirian BUMDes bersumber dari Dana Desa yang secara administrative bisa dipergunakan. Sesuai dengan keputusan musyawarah, BUMDes memiliki delapan personil dalam struktur organisasinya mulai dari Pembina hingga anggota.

BUMDes sebagai lembaga milik desa berupaya aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan air minum siap konsumsi. Meskipun masih memanfaatkan air sumur sebagai sumber baku, proses pengolahan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kelayakan dan keamanan, termasuk koordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat untuk uji laboratorium serta peninjauan langsung terhadap lokasi produksi. Langkah ini menunjukkan komitmen BUMDes dalam membangun kepercayaan publik terhadap produk lokal yang higienis. Sebagai bentuk pengenalan dan pendekatan sosial, BUMDes meluncurkan program air minum gratis selama tiga bulan yang disambut antusias oleh warga, sekaligus membuka ruang interaksi antara pengelola dan masyarakat. Inisiatif ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi promosi, tetapi juga sebagai sarana membangun partisipasi dan keterlibatan warga dalam mendukung keberlanjutan usaha desa yang berbasis pada kebutuhan dasar dan solidaritas sosial.

Sosialisasi juga turut dilakukan kepada masyarakat terutama dalam program kegiatan kesehatan desa seperti Posyandu, Posbindu, lansia dan kelas ibu hamil. Sosialisasi ini dirasa sangat efektif karena peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut mayoritas adalah perempuan, yang secara tidak langsung memiliki peran sentral dalam menjaga kesehatan keluarga. Dalam sosialisasi, tenaga kesehatan dari Puskesmas Kunduran turut mendampingi untuk memberi penjelasan tentang pentingnya mengkonsumsi air yang sehat untuk meningkatkan status kesehatan. Bagi ibu hamil dan menyusui, ini bisa menjadi informasi untuk memberi dorongan agar mengkonsumsi air yang sehat terlebih bagi balita yang menggunakan Susu formula sebagai pengganti ASI.

Dedikasi yang tinggi dari kepengurusan BUMDes terlihat dari kesepakatan bersama untuk tidak mengambil honor atau upah selama beberapa tahun. Komitmen ini diambil untuk menutup keperluan operasional saat masa promosi berjalan. Sikap yang tentunya perlu di apresiasi karena lebih mengutamakan kepentingan dan kepedulian kepada masyarakat dibanding kepentingan pribadi untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Bapak Joko Malis selaku Sekretaris Desa yang mengatakan:

“Pengurus BUMDes tidak mengambil upah mereka karena digunakan untuk membayar semua anggaran yang digunakan selama air digratiskan bagi masyarakat. Dari catatan mereka merelakan upah selama dua tahun untuk itu”.

BUMDes menetapkan harga air Rp.6000 per galon dengan harapan masyarakat bisa menjangkau dalam mendapatkan air minum. Kemudahan akses dalam mendapatkan pasokan air minum juga turut diterapkan oleh pihak BUMDes. Selain langsung datang ke lokasi produksi, masyarakat bisa memesan melalui ponsel dan air akan diantar dengan biaya tambahan sebesar Rp.1000 per galonnya. Alternative lain juga tersedia dengan cara membeli di toko terdekat yang bekerja sama dengan pihak BUMDes dengan nominal harga yang sama yaitu Rp.6000. Hal ini tidak hanya memberi kemudahan masyarakat serta memastikan setiap wilayah desa terdapat ketersediaan produk serta memperluas jaringan. Menurut Sun salah satu pemilik toko yang bermitra dengan BUMDes memberi keterangan terkait distribusi air Bumdes ke tokonya:

“Saya menerima dengan tangan terbuka saat Bumdes meminta saya untuk dijadikan mitra distribusi air minum, karena selain saya mendapatkan penghasilan tambahan ada keuntungan lain. Gimana tidak, saya tidak harus repot repot mengambil, sudah di antar, bayar kalau stok air sudah habis, dan jika dua minggu air belum laku diganti dengan air yang baru”.

Dari beberapa warga yang sudah berlangganan air produksi BUMDes, mereka memberi penjelasan saat dimintai keterangan bahwa sangat terbantu dengan adanya air minum tersebut. Peralnya, selain rasanya yang tidak jauh berbeda dengan air minum dalam kemasan (AMDK), harganya juga sangat terjangkau. Mereka juga menyampaikan, ketika desa sedang menjalankan proyek pembangunan infrastruktur, air minum sepenuhnya di pasok oleh BUMDes secara gratis. Mereka juga sering menjumpai saat ada lansia atau masyarakat yang kurang mampu membeli air di lokasi produksi kerap tidak berkenan menerima uang.

Peningkatan kepuasan masyarakat terhadap layanan air minum terlihat melalui penambahan signifikan dalam jumlah distribusi air per hari dari BUMDes. Sebelumnya, hanya sebagian kecil warga yang terbiasa mengonsumsi air minum dalam kemasan, terutama mereka yang berasal dari kelompok ekonomi menengah ke atas. Namun, setelah tersedianya layanan air minum yang berkualitas dengan harga terjangkau, sebagian besar warga mulai beralih menggunakannya sebagai kebutuhan utama. Hanya segelintir masyarakat, khususnya kelompok usia lanjut, yang masih mempertahankan kebiasaan merebus air. Transformasi ini menunjukkan bahwa keberadaan BUMDes telah membuka akses yang lebih luas terhadap air layak konsumsi, sekaligus memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat desa.

Berdasarkan data dari layanan kesehatan desa, penggunaan air bersih produksi BUMDes sebagai campuran dalam penyajian Susu formula bagi balita berdampak positif terhadap kesehatan anak. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya kasus diare dan batuk pada kelompok usia tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan air layak konsumsi berperan penting untuk melindungi kondisi kesehatan anak, khususnya dalam upaya pencegahan terhadap penyakit yang berkaitan dengan sistem pernapasan dan pencernaan, yang sebelumnya kerap terjadi akibat penggunaan air sumur yang kurang higienis. Temuan ini semakin memperkuat posisi strategis BUMDes sebagai pihak yang berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya melalui penyediaan air minum yang layak konsumsi dan sesuai dengan standar kesehatan.

Setiap usaha yang dibentuk, tentunya mengharapkan keuntungan untuk memenuhi segala kebutuhan operasional sehingga usaha dapat terus berjalan. Untuk pertama kalinya pada tahun 2020 BUMDes baru bisa mendapatkan keuntungan yang sebagian bisa dipergunakan untuk membantu program kesehatan desa seperti pembelian alat cek darah dan vitamin. Sehingga bisa sedikit meringankan pihak desa dan masyarakat untuk mendapatkan vitamin dan cek

kesehatan gratis beberapa kali dalam satu tahun. Bagi hasil ini sebelumnya di serahkan kepihak Desa terlebih dahulu sebagai laporan pendapatan asli desa (PADes), barulah diserahkan pada bidang yang mampu dan menangani program kesehatan desa.

BUMDes dalam hal ini tidak hanya fokus tentang berapa besar jumlah keuntungan, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab social dengan cara mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk program kesehatan di desa. Melalui kebijakan ini, BUMDes berperan tidak hanya sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi juga sebagai lembaga yang berkontribusi langsung dalam meningkatkan kualitas hidup warga. Hal ini mencerminkan model pembangunan desa yang menyeluruh dan berkelanjutan, di mana aspek ekonomi dan sosial berjalan seimbang untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan.

Kendala yang Dihadapi BUMDes dalam Menunjang Kesehatan Masyarakat melalui Air Minum

Walaupun BUMDes Desa Ngawenombo telah berhasil mengolah air sumur menjadi air siap minum yang memenuhi standar kelayakan dan memenuhi ketentuan dalam aspek kesehatan, pelaksanaan dan pendistribusian produk air tersebut masih menemui sejumlah hambatan yang cukup rumit. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah berkurangnya ketersediaan air baku yang menjadi sumber utama produksi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sriyanto, anggota BUMDes yang bertanggung jawab di unit produksi, ketika ditemui di lokasi pengolahan bahwa:

“Sumber air baku semakin menurun, jadi ya sedikit membuat tersendat produksi air. Sepertinya kondisi cuaca yang berubah membuat sumber ikut berubah. Atau mungkin kondisi tanah bagian dalam sudah tidak baik, jadi tidak bisa menampung air”.

Selain itu, kendala teknis yang sering terjadi adalah ketidaktepatan jam operasional. Hal ini membuat masyarakat harus menunggu atau menunda dalam mendapatkan air minum. Ketidakpastian waktu dalam pelayanan bisa menimbulkan penurunan efisiensi dalam melayani masyarakat, bahkan jika terus dibiarkan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat karena dianggap tidak profesional. Ibu Saminah, salah satu informan menjelaskan tentang bagaimana kedisiplinan anggota bumdes dalam pelayanan:

“Kadang saya sering sebel sendiri dengan ketentuan jam buka BUMDes ini, di papan tertulis buka pukul tujuh tutup pukul empat. Tapi saya sering mengalami bukanya jam delapan, akhirnya ya saya menunggu lumayan lama. Sebetulnya di warung warung juga ada, tapi saya lebih suka beli langsung di sini. Karena saya suka melihat langsung cara ngisinya”.

Di samping kendala teknis, permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah kebiasaan dan cara pandang masyarakat dalam memilih air untuk konsumsi. Masih ada sebagian warga, khususnya dari kelompok usia lanjut, masih mempertahankan cara tradisional dalam memperoleh air minum. Mereka cenderung lebih nyaman menggunakan air sumur yang direbus sendiri di rumah, dibanding mengonsumsi air hasil olahan BUMDes, walaupun air tersebut telah melalui proses penyaringan dan pengolahan yang modern. Kebiasaan ini bukan semata-mata karena kurangnya informasi, tetapi lebih karena adanya rasa percaya dan kenyamanan yang sudah mengakar sejak lama. Bagi mereka, air rebusan dari sumur sudah terbukti aman karena telah digunakan selama bertahun-tahun tanpa menimbulkan gangguan kesehatan yang berarti. Contoh nyata dari kondisi ini dapat dilihat dari pengalaman Bapak Darjo, seorang warga lanjut usia berumur 70 tahun. Dalam keterangannya, beliau

menyampaikan bahwa:

“Saya sejak kecil minum air rebusan, perasaan saya ya sudah sehat. Tidak terkena kencing batu, yang katanya kalau buang air kecil sakit. Pernah sekali saya minum air dari BUMDes, rasanya malah hambar. Mungkin lidah saya sudah terbiasa dengan air rebusan, jadi saya tetap minum air rebusan dari sumur saja”.

Salah satu tantangan eksternal yang patut diantisipasi dalam upaya pendistribusian air minum adalah hadirnya produk air isi ulang dari luar desa yang dijual dengan harga lebih murah. Kondisi ini berpotensi menarik minat sebagian warga, terutama mereka yang berada dalam kondisi ekonomi kurang stabil. Namun, terdapat kekhawatiran karena proses produksi air tersebut tidak sepenuhnya transparan baik terkait asal-usul air, teknik penyaringan yang digunakan, maupun standar kebersihan selama pengemasan. Ketidakjelasan ini menimbulkan pertanyaan mengenai kelayakan air tersebut untuk dikonsumsi. Di samping risiko terhadap kesehatan masyarakat, situasi ini juga memberikan tekanan tersendiri bagi operasional BUMDes yang telah berkomitmen menyediakan air layak konsumsi dengan prosedur yang sesuai standar mutu dan keamanan.

Kajian mengenai peran BUMDes Maju Lancar dalam penyediaan air minum layak di Desa Ngawenombo dapat ditelaah melalui perspektif Pendekatan Struktural Fungsional yang dirumuskan oleh Talcott Parsons, seperti yang telah diuraikan dalam (Raho, B. 2007). Teori ini memandang masyarakat sebagai kumpulan struktur sosial yang saling berkaitan, masing-masing menjalankan fungsi tertentu demi menjaga stabilitas dan keberlangsungan sistem sosial. Dalam situasi tersebut, BUMDes memiliki posisi strategis sebagai elemen perekonomian desa yang menjalankan peran vital dalam menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa BUMDes menjalankan fungsi adaptasi dengan memanfaatkan sumber daya lokal berupa air sumur. Air tersebut kemudian diolah melalui proses filtrasi dan sterilisasi, sehingga layak dikonsumsi. Hal ini mencerminkan kemampuan BUMDes dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat terhadap kebutuhan dasar berupa air bersih.

Fungsi integrasi tercermin dari aktivitas edukatif yang dijalankan, seperti penyuluhan dan sosialisasi melalui program Posyandu, Posbindu, serta kelas kesehatan untuk ibu hamil dan warga lanjut usia. Inisiatif-inisiatif ini mendorong tumbuhnya rasa solidaritas serta memperkuat pemahaman kolektif tentang pentingnya konsumsi air yang sehat dan higienis.

Sementara itu, pencapaian tujuan sosial tergambar dari perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap air minum. Sebelum hadirnya layanan BUMDes, hanya sebagian kecil warga yang menggunakan air minum dalam kemasan. Namun, dengan tersedianya air bersih hasil produksi BUMDes yang terjangkau, kini mayoritas warga beralih menggunakannya sebagai kebutuhan harian. Ini menjadi indikator bahwa BUMDes telah berhasil memenuhi tujuan sosial berupa peningkatan kualitas hidup melalui pemenuhan kebutuhan dasar.

Tak kalah penting, fungsi pelestarian nilai juga dijalankan melalui komitmen para pengelola BUMDes yang selama dua tahun pertama bekerja tanpa menerima imbalan. Tindakan ini mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, gotong royong, dan rasa tanggung jawab bersama dalam pembangunan berbasis komunitas.

Meski demikian, pendekatan struktural fungsional ini juga membuka ruang untuk menyoroati adanya potensi disfungsi dalam sistem. Sejumlah hambatan teridentifikasi, seperti jadwal distribusi yang belum sepenuhnya konsisten, keterbatasan sumber air baku akibat faktor lingkungan, serta persaingan dengan produk air isi ulang dari luar desa yang tidak terjamin kualitasnya. Selain itu, sebagian warga lanjut usia masih mempertahankan kebiasaan

mengonsumsi air rebusan, yang mencerminkan adanya resistensi terhadap perubahan pola konsumsi air bersih.

Dari perspektif teori struktural fungsional, keberadaan BUMDes memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial di desa, khususnya lewat penyediaan akses terhadap air bersih. Untuk memastikan peran ini terus berjalan, diperlukan peningkatan kualitas layanan, pengelolaan sumber daya yang adaptif terhadap dinamika lingkungan, serta upaya edukasi yang dilakukan secara konsisten kepada masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan keterbatasan akses masyarakat Desa Ngawenombo terhadap air minum yang memenuhi standar kesehatan, di mana mayoritas warga masih mengandalkan air sumur yang diolah secara tradisional dan berpotensi tidak higienis. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah desa membentuk BUMDes Maju Lancar dengan tujuan menyediakan air minum layak konsumsi yang dapat diterima masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan warga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes telah menjalankan peran penting dalam mengolah sumber air lokal menjadi air siap minum dengan kualitas yang lebih terjamin. Upaya tersebut berhasil mendorong perubahan perilaku konsumsi air pada sebagian besar masyarakat dan turut memberikan dampak positif terhadap kesehatan, terutama pada anak-anak. Keberhasilan ini tidak lepas dari komitmen sosial pengelola serta dukungan distribusi dan edukasi kesehatan yang terintegrasi.

Namun demikian, BUMDes masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sumber air baku, ketidakteraturan operasional, dan tantangan sosial berupa kebiasaan lama warga yang enggan beralih ke air olahan. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya teknis dan ekonomis, tetapi juga berbasis sosial dan budaya, agar upaya penyediaan air minum sehat benar-benar berdampak luas dan berkelanjutan bagi masyarakat desa.

SARAN

Guna meningkatkan efektivitas peran BUMDes, berbagai langkah strategis perlu dilakukan oleh pihak-pihak terkait antara lain:

1. Pemerintah Desa perlu meningkatkan kemampuan pengelola BUMDes melalui pelatihan teknis dan pengelolaan yang lebih profesional secara berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga perlu membangun sistem distribusi yang efisien dan sesuai dengan kondisi wilayah desa. Upaya ini dilakukan untuk memperkuat peran BUMDes dan memastikan seluruh warga desa mendapatkan layanan secara merata.
2. Pengurus BUMDes bersama Pemerintah Desa perlu merancang strategi edukasi yang terfokus pada kelompok masyarakat yang masih mempertahankan pola kebiasaan lama, dengan mengedepankan pendekatan budaya yang relevan serta partisipatif.
3. BUMDes perlu memperluas kerja sama lintas sektor, terutama dengan lembaga kesehatan, guna memastikan validitas kualitas air serta meningkatkan cakupan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat.

Upaya ini penting untuk memastikan keberlanjutan program serta memperkuat peran BUMDes sebagai aktor pembangunan lokal yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. (2023). *Blora dalam Angka 2023*. Blora: BPS Kabupaten Blora.

- Bagu, F. R. A., Lihawa, F., & Baderan, D. W. K. (2024). Pengaruh sumber air tidak layak terhadap tingkat risiko stunting di Provinsi Gorontalo.
- Basri, Kasma, A. Y., Dewi, C., Ridjal, A. T. M., & Febriany, I. A. (2023). Survey WASH Kota Makassar: Akses sumber air bersih dan pemanfaatannya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 4507–4516.
- Hastiaty, I. A., Kusnoputranto, H., Utomo, S. W., & Handoyo, E. (2023). Pemeriksaan kualitas air minum PDAM Tirta Benteng, Kota Tangerang. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 5(2), 463–473. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i2.18473>
- Kelen, L. H. S., & Bima, S. A. (2023). Faktor penghambat berkembangnya bisnis dari Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 8(2), 379–391. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v8i2.19990>
- Labado, N., & Wulandari, R. A. (2022). Hubungan sumber air minum dengan kejadian diare di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Medika Hutama*, 3(4), 402–406.
- Lusiyana, L., Akbar, A. A., & Desmaiani, H. (2021). Pengaruh aktivitas manusia terhadap beban pencemaran sub DAS Sungai Rengas, Kalimantan Barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 9(2), 090. <https://doi.org/10.26418/jtllb.v9i2.48110>
- Maria Yasinta. (2023). Peran pemerintah desa dalam menyalurkan air bersih di Dusun Watutena Desa Hikong Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka. *KENDALI: Economics and Social Humanities*, 2(1), 49–62. <https://doi.org/10.58738/kendali.v2i1.320>
- Maro, R. S., Samin, M., & Pamungkas, B. T. T. (2023). Analisis laju jumlah penduduk terhadap ketersediaan air bersih untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga di Desa Lakat Kecamatan Kuantana Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Geografi*, 19(1), 104–117. <https://doi.org/10.35508/jgeo.v19i1.11692>
- Mazda, M. (2021). Analisis kualitas sumber air baku pada sumur bor di depot air minum isi ulang (Studi kasus DAMIU di Kabupaten Seluma). *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 10(1), 156–162. <https://doi.org/10.31186/naturalis.10.1.18162>
- Munfiah, S., Nurjazuli, & Setiani, O. (2013). Kualitas fisik dan kimia air sumur gali dan sumur bor di wilayah kerja Puskesmas Guntur II Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 12(2), 154–159.
- Nawangsih, D., et al. (2022). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam pengelolaan instalasi air bersih untuk masyarakat Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 8(3), 278–289.
- Permenkes RI. (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 492/Menkes/Per/IV/2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum*.
- Prayudi, M. A., Sari Dewi, G. A. K. R., Vijaya, D. P., & Ekawati, L. P. (2019). Teori peran dan konsep expectation-gap fungsi pengawasan dalam pengelolaan keuangan desa. *EKUITAS: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(4), 449–467. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i4.3931>
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ridawati br. Tarigan, & Rizky Pratama Putra Karo Karo. (2023). Musyawarah desa sebagai komunikasi pembangunan yang efektif untuk memajukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) tanaman kopi di Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 41–51. <https://doi.org/10.55960/jlri.v10i4.369>
- Riyanti, A., Marhadi, M., & Patri, S. E. (2022). Pengaruh pestisida dari aktivitas pertanian terhadap konsentrasi merkuri (Hg) pada Sungai Sumur Beremas Kota Sungai Penuh. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 292. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.2076>

- Sekretariat Website JDIH BPK. (2021). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/161841/pp-no-11-tahun-2021>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A., Ainiyah, L., Haniyah, N. A., & Sari, M. P. D. (2025). Inovasi BUMDes dalam memenuhi kebutuhan air bersih di Desa Laren. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 3(2), 51–63. <https://doi.org/10.35912/jpe.v3i2.4357>
- Syahputra, R., Marpaung, R. R., Putri, I. W., & Nurfadillah, A. (2024). Analisis ketersediaan dan akses air bersih menuju kesehatan masyarakat yang berkelanjutan di Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Desa*, 2(2), 30–37.